

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan kerja sangat terkait dengan Penyakit Akibat Kerja (*Occupational Diseases*) yang dapat diartikan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja yang akan berakibat cacat sebagian maupun cacat total. Penyakit akibat kerja menjadi perhatian penting saat ini, mengingat penyakit akibat kerja muncul dalam jangka waktu panjang setelah aktivitas berlangsung, sehingga pekerja seringkali mengabaikan risiko-risiko yang muncul yang dapat menimbulkan penyakit akibat kerja (Permenaker No. Per. 01/Men/1981).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) Tahun 2011, kasus keluhan ISPA banyak terjadi di negara berkembang dengan prevalensi 0,29% (151 juta orang) dan di negara maju dengan prevalensi 0,05% (5 juta orang). Menurut data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tahun 2017, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus keluhan ISPA tertinggi dan terbanyak dengan prevalensi 17,5% - 41,4%.

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 70 Tahun 2016 semua bidang pekerjaan memiliki risiko dalam bekerja, termasuk pada pekerjaan dibidang industri mebel. Industri mebel kayu adalah salah satu industri yang memiliki perkembangan yang sangat pesat. Proses fisik pengolahan bahan baku untuk dalam pembuatan mebel cenderung menghasilkan polusi seperti partikel debu kayu, dikarenakan sekitar 10 sampai 13% dari kayu yang di gergaji dan

pengampelasan akan berbentuk debu kayu. Kayu yang mengalami proses mekanik akan berbentuk debu kayu yang berterbangan di udara. Debu kayu ini akan mencemari udara dan lingkungannya sehingga pekerja industri mebel kayu dapat terpapar debu. Kadar debu yang melebihi Nilai Ambang Batas sebesar 10 mg/m³ akan menimbulkan gangguan kesehatan seperti gangguan pernapasan yang nantinya dapat menjadi keluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Konsentrasi polutan pada lingkungan yang tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya keluhan ISPA.

Keluhan ISPA pada pekerja mebel dapat disebabkan karena terhirupnya serbuk kayu secara tidak sengaja oleh pekerja di industri mebel saat bekerja. Masalah kesehatan pada pernafasan masih menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia yang harus menjadi perhatian terutama pada pekerja industri mebel kayu. Pada Industri mebel kayu, para pekerja akan selalu terpapar debu-debu terutama debu dari serbuk kayu (permenaker No. 5 Tahun 2018).

Penyakit yang berisiko tinggi terjadi pada pekerja pabrik mebel ini disebabkan karena perilaku pekerja yang tidak menggunakan alat perlindungan diri utamanya masker saat sedang bekerja. Selain itu, banyak dari pekerja mengatakan bahwa alasan pekerja tidak menggunakan masker saat bekerja yaitu karena malas dan merasa sesak saat memakainya (Pristianto et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Medika, 2019) yang berjudul Pengaruh Penggunaan APD Masker dengan Kejadian ISPA pada Pekerja Meubel di Desa Karduluk Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *P-value* < α

(0,05), hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara kebiasaan memakai masker dengan keluhan ISPA responden di meubel di Dusun Blajud Desa Karduluk. Penelitian yang dilakukan oleh (Sampouw, 2021) dengan judul Hubungan Penggunaan Masker Sebagai APD dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Pekerja Industri Mebel terdapat hubungan antara penggunaan alat pelindung diri masker dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas pada pekerja industri mebel dengan nilai signifikan p- value < 0,05. Menurut penelitian (Ambiya, 2022) dengan judul Hubungan Lamanya Paparan Debu Kayu dengan Keluhan Pernafasan pada Pekerja Kayu di Banda Aceh, Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara lama bekerja dan keluhan pernapasan pada pekerja kayu di Banda Aceh, dengan nilai signifikansi $p < 0,003$. Kemudian menurut penelitian (Ferdian et al., 2024) dengan judul Hubungan Lamanya Paparan Debu Kayu dengan Keluhan Pernafasan pada Pekerja Kayu di Banda Aceh penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung diri (APD) dengan gangguan kapasitas paru pada pekerja meubel di Sulawesi Selatan dengan nilai $p < 0,013$.

Penggunaan APD merupakan tahap akhir dari pengendalian bahaya, meskipun penggunaan APD akan semakin maksimal apabila dilakukan dengan pengendalian lain seperti eliminasi, substitusi, perancangan, dan administratif. Manfaat dari penggunaan APD saat bekerja sangat besar dalam pencegahan kecelakaan kerja, namun dalam kenyataannya masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja. Mengingat pentingnya

penggunaan alat pelindung diri (APD) dan akibat yang di timbulkan apabila pekerja mebel tidak menggunakan Alat Pelindung diri (APD) dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan kerja (Suma'mur, 2009).

Menurut teori (ILO) tahun 2013 tentang waktu kerja, Lamanya pekerja dalam bekerja juga mempengaruhi gangguan pernafasan, dimana pekerja yang bekerja kurang dari 8 jam perhari memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang bekerja lebih dari 8 jam perhari. Pekerja yang bekerja lebih dari 8 jam perhari sering mengabaikan APD bahkan jika sudah memakai APD tapi sering melepas APD mereka saat bekerja. Karena penggunaan masker menurut kebanyakan pekerja dapat mengganggu aktivitas dan merasa tidak nyaman apalagi diharuskan memakai masker lebih dari 8 jam. Selain itu masker juga mengganggu pekerja untuk berkomunikasi dengan pekerja lain. Inilah yang mengakibatkan para pekerja mebel sering mengeluh adanya penyakit saluran pernafasan.

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang pada Tahun 2022 pravalensi ISPA sebanyak 702 kasus dan pada Tahun 2023 pravalensi ISPA sebanyak 707 kasus. Penyakit ISPA termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak di Kota Padang. Adapun puskesmas yang memiliki kasus ISPA paling banyak yaitu Puskesmas Lubuk Begalung (5.615 kasus), Puskesmas Pauh (2.425), Puskesmas Belimbing (1.435), Puskesmas Tunggul Hitam (1.231). Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Belimbing pada bulan Desember 2024 angka ISPA ditemukan sebanyak 219 kasus.

Puskesmas Blimbing memiliki 3 wilayah kerja yaitu Kelurahan Sungai Sapih, Kelurahan Kuranji, Kelurahan Gunung Sarik, dimana Kelurahan tersebut merupakan wilayah yang banyak terdapat industri mebel. Di kelurahan sungai sapih terdapat 11 industri mebel

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 dan 3 Maret 2025 terhadap 10 pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, didapatkan bahwa 6 (60%) pekerja yang memiliki keluhan ISPA, 4 (40%) pekerja bekerja selama 12 jam perhari, 3 (30%) pekerja bekerja selama 9 jam perhari, dan 3 (30%) pekerja bekerja selama 8 jam perhari, kemudian 5 (50%) pekerja tidak menggunakan masker saat bekerja, 7 (70%) pekerja menggunakan masker kain yang tipis, 7 (70%) pekerja tidak mengganti masker setiap kali digunakan, 6 (60%) pekerja tidak menggunakan kacamata saat bekerja, dan 5 (50%) pekerja tidak menggunakan sarung tangan pada saat bekerja. Dari permasalahan diatas, penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan penggunaan alat pelindung diri dan lama kerja dengan keluhan ISPA pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan penggunaan alat pelindung diri dan lama kerja dengan keluhan ISPA pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing pada Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dan lama kerja dengan keluhan ISPA pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing pada tahun 2025”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dan lama kerja dengan keluhan ISPA pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing pada Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi keluhan ISPA pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi lama kerja pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan ISPA pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan lama kerja dengan keluhan ISPA pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini, peneliti mampu mengemukakan hasil penelitian yang menyebabkan keluhan ISPA pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing dan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan tentang penyebab terjadinya kejadian penyakit ISPA pada pekerja mebel.

b. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan ISPA.

2. Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan bagi tempat penelitian atau instansi terkait dalam upaya pemberian informasi pada pekerja mebel hal yang dapat menyebabkan keluhan ISPA.

b. Bagi Universitas Alifah Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang kesehatan masyarakat mengenai yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri dan keluhan ISPA pada pekerja mebel, serta dapat pula dijadikan data dasar untuk penelitian lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan penggunaan alat pelindung diri dan lama kerja dengan keluhan ISPA pada pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing pada Tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan alat pelindung diri dengan lama kerja. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah keluhan ISPA. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2025. Waktu pengumpulan data dilakukan pada 18-27 Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja mebel di wilayah kerja Puskesmas Belimbing. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 64 sampel. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan metode wawancara. Data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji statistik uji *chi-square* dan uji *Fisher exact*.